

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Gereja “X” adalah salah satu Gereja Kristen Protestan yang ada di Bandung. Gereja “X” memiliki enam poin filosofi pelayanan, yaitu *the Lordship of Jesus Christ, covenant relationship, spirit of excellence, kingdom mentality*, dan *servanthood*. Filosofi-filosofi tersebut menjadi dasar dari pelayanan di Gereja “X”. Gereja “X” memiliki berbagai kegiatan pelayanan untuk anak-anak hingga dewasa yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian. Ibadah umum dihadiri oleh jemaat dewasa hingga lansia, dan di waktu yang sama terdapat Ibadah Sekolah Minggu yang disebut dengan *StarKids* untuk anak-anak usia TK hingga SD kelas 6. Lalu di waktu yang berbeda, ada pula GRaBS (*Go to Reach and Build to Send*) yang menjadi wadah bagi jemaat remaja dan dewasa awal.

GRaBS membawahi dua departemen, yaitu departemen Pelajar dan Mahasiswa. GRaBS didirikan atas dasar kebutuhan jemaat yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa awal akan wadah khusus yang bisa menampung kebutuhan anggota Komsel. Jemaat remaja dan dewasa awal ini merasa *misfit* karena fisik yang lebih besar daripada anak-anak *StarKids* yang lain serta konsep pertemuan *StarKids* yang terlalu kekanak-kanakan. Selain itu, konsep pertemuan Ibadah Umum dengan materi yang terlalu serius dan kurang sesuai dengan kebutuhan jemaat remaja membuatnya merasa kurang nyaman. Ibadah Pelajar

pertama kali diadakan pada tanggal 28 Agustus 1998 dan disusul oleh diadakannya Ibadah Mahasiswa yang pertama pada Januari 2004.

Dalam kegiatannya, GRaBS membentuk komunitas-komunitas kecil bagi jemaatnya. Komunitas itu disebut Komsel atau Komunitas Sel. Komsel terdiri atas *Supervisor*, *Cell Leader*, *Cell Leader's Assistant*, tim inti sel, dan anggota. Komsel merupakan program yang diluncurkan oleh Gereja "X" sebagai wadah bagi semua jemaat yang tergabung dalam GRaBS untuk berkomunitas. Komsel terdiri atas 8 sampai dengan 15 orang yang secara rutin bertemu untuk saling membagi nilai hidup melalui pembahasan firman Tuhan dan cara menerapkannya, membagikan kesaksian, dan saling mendoakan. Melalui Komsel setiap orang diharapkan dapat bertumbuh secara sehat dalam hal kerohanian, karakter dan kecakapannya untuk memuliakan dan melayani Tuhan ([www.gerejaXbandung.net](http://www.gerejaXbandung.net)). Kegiatan serupa Komsel juga diadakan untuk umum/dewasa dengan nama "KESAN" atau Kelompok Saling Memperhatikan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Departemen Mahasiswa, terdapat hal yang menarik perhatian peneliti. Sekitar bulan September 2018 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh hampir seluruh *Supervisor*, *Cell Leader*, dan *Cell Leader's Assistant* untuk membahas keadaan Komsel Departemen Mahasiswa. Berdasarkan data yang ditampilkan Divisi Penunjang Sel, kehadiran anggota Komsel pada bulan April 2018 - Agustus 2018 mengalami penurunan. Pada April 2018 anggota Komsel hadir sebanyak 47,32%, pada bulan Mei 37,7%, pada bulan Juni 19,62%, pada bulan Juli 27,74%, dan pada bulan Agustus 35,07%. Kehadiran anggota Komsel pada bulan April hingga Juni diperkirakan menurun karena libur semester

sehingga sebagian besar anggota Komsel pergi ke luar kota atau kembali ke kota asalnya. Pada bulan Juni sampai Agustus terjadi kenaikan persentase kehadiran anggota kelompok sel. Akan tetapi, kehadiran anggota Komsel pada bulan April hingga Agustus tidak mencapai 50%. Berdasarkan penjelasan Divisi Penunjang Sel, sebagian nama yang tercantum tidak hadir dalam daftar hadir sel merupakan anggota yang sudah lulus atau tidak lagi mengikuti kegiatan sel dengan alasan lebih memilih menghadiri kegiatan organisasi kampus, terhalang jadwal kuliah, atau sudah tidak nyaman dengan Komselnya.

Saat ini Departemen Mahasiswa memiliki jemaat yang berasal dari pelbagai kampus di Bandung dan sebagian besar telah tergabung di dalam kelompok-kelompok sel. Setiap mahasiswa dapat bergabung ke dalam kelompok sel yang dikelompokkan berdasarkan kampusnya masing-masing. Terdapat 6 kelompok besar Komsel, yaitu Sel Maranatha, Sel Unpar, Sel ITB, Sel Unpad, Sel ITHB, dan Sel Kota. Komsel diurus oleh tim sel (*Cell Leader*, *Cell Leader's Assistant*, dan tim inti) yang bertugas menjadwalkan kegiatan-kegiatan Komsel seperti Ibadah Sel (dilakukan pertengahan minggu), Main Sel (nonton film, *nongkrong* di *café*, pergi ke tempat wisata, dan lain-lain), perayaan anggota sel (seperti ulang tahun, atau kelulusan), perayaan hari besar (seperti perayaan Paskah Sel, dan Natal Sel). Selain itu, tim sel bertugas untuk menentukan siapa saja yang bertugas di dalamnya.

Di dalam Departemen Mahasiswa terdapat unit-unit pelayanan yang beranggotakan jemaat mahasiswa yang bergabung di Departemen Mahasiswa secara sukarela. Departemen ini bertugas untuk mengorganisir kegiatan ibadah

seluruh jemaat mahasiswa. Unit-unit pelayanan itu terdiri atas Komunikasi dan Informasi (Kominfo), Mimbar, *Makeup* dan Kostum, *Usher*, Multimedia, *Stage Crew*, *Soundman*, dan MC. Ada pula *Go Ministry* (mengajar anak SD di Bimbingan Belajar) yang melakukan pelayanan di luar gereja. Salah satu kegiatannya, Ibadah Mahasiswa, saat ini dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 14.00 WIB di Lantai 4 Gedung Bandung Trade Centre.

Materi kotbah yang disampaikan saat ibadah disusun sedemikian rupa supaya terasa lebih relevan bagi jemaat mahasiswa. Contoh praktis yang diberikan pun biasanya terkait perkuliahan, *time management*, cara mengatur prioritas, dan bagaimana cara merencanakan masa depan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Kepala Departemen Mahasiswa berusaha memberikan bekal dari sisi kerohanian, pola pikir, dan kemampuan bagi jemaatnya. Dalam hal kemampuan, jemaat dapat bergabung ke dalam berbagai unit pelayanan di Departemen Mahasiswa. Berbagai unit pelayanan ini mengizinkan jemaat mengeksplor minat dan kemampuannya. Kepala Departemen Mahasiswa menyadari bahwa tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan untuk berorganisasi sehingga ia berusaha menjadikan Departemen Mahasiswa dapat menjadi wadah yang bisa menyediakan kesempatan tersebut. Semua unit pelayanan di Departemen Mahasiswa ini terdiri atas anggota-anggota yang mengerjakan tugas-tugasnya secara sukarela, tanpa bayaran materiil.

Konsel merupakan salah satu wadah bagi jemaat untuk belajar organisasi dan kepemimpinan. Menurut Kepala Departemen Mahasiswa, “tempat belajar kepemimpinan yang terbaik itu ada di dunia *volunteerism*” karena menurutnya,

memimpin organisasi di tempat yang memberikan penghargaan atau sertifikat akan terasa lebih mudah untuk dilakukan karena anggota organisasi tersebut mendapatkan imbalan. Dunia *volunteerism* menjadi tempat di mana jemaat akan menghadapi banyak tantangan dalam hal organisasi dan kepemimpinan, jemaat akan berhadapan dengan orang-orang yang menjadi anggota secara sukarela. Pemimpin dan pengurus Komsel harus berusaha untuk memotivasi orang lain untuk mempertahankan keanggotaannya, melakukan sesuatu untuk orang lain, dan bahkan “membayar harga” (misalnya mengorbankan waktu, tenaga, emosi) untuk hal tersebut.

Menurut Kepala Departemen Mahasiswa, keberadaan Komsel sangat penting. Komsel menjadi tempat untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang diajarkan ketika Ibadah. Departemen ini berusaha melakukan pengajaran yang sifatnya dua arah, tidak seperti Ibadah Minggu (berisi kotbah, hanya satu arah). Dalam ibadah yang dihadiri sekitar 260 orang, tidak semua orang memahami atau bahkan ada yang tidak memperhatikan materi kotbah, oleh karena itu materi itu biasanya didiskusikan kembali dengan lebih mendalam di ibadah Komsel. Di sana, anggota Komsel dapat mengungkapkan masalah atau tanggapannya terkait materi yang disampaikan. Misalnya, ketika ada anggota Komsel yang kesulitan dalam mengatur prioritas, para anggota Komsel akan saling berbagi pengalaman terkait mengatur prioritas dalam kehidupannya. Di sana, anggota akan melihat bahwa masalah yang sedang dihadapi juga dihadapi oleh orang lain, serta ada orang lain yang sedang atau telah berjuang untuk menerapkan hal yang anggota tersebut gumuli. Saling menceritakan masalah dan memberikan dukungan ini akan

membangun ikatan antar anggota. Selain itu, melihat bahwa terdapat anggota yang sedang atau telah melalui masalah yang sama akan membuat anggota mengidentifikasi dirinya sama atau menjadi bagian dari kelompok.

Kegiatan *sharing* biasanya dimoderatori oleh tim inti sel. Tim inti sel juga mempersiapkan hal lain untuk ibadah Komsel seperti *ice breaker/games*, memimpin nyanyian, memainkan musik, membawakan konsumsi, dan membagikan renungan. Pada sesi renungan ini dilakukan *sharing* terkait materi kotbah dan kehidupan anggota. Biasanya ada anggota yang ikut menceritakan masalahnya dan anggota Komsel merespons dengan memberikan masukan atau kalimat penyemangat serta mendoakan anggota tersebut. Biasanya, orang-orang yang memberikan waktu dan tenaganya bagi komunitas akan lebih terlibat secara emosional pada komunitas tersebut (McMillan & Chavis, 1986).

Peneliti kemudian menelusuri lebih jauh mengenai ketidakhadiran anggota Komsel. Berdasarkan survey terhadap 20 anggota Komsel, 70% (14 orang) mengungkapkan bahwa teman yang diajak mengikuti Komsel biasanya hilang kontak atau tidak menjadi anggota kelompok sel lagi. Sebanyak 55% (11 orang) anggota Komsel menyebutkan alasan hilang kontak dapat berupa kurang diperhatikan di Komsel, 55% (11 orang) merasa tidak cocok dengan anggota sel yang lain dan alasan-alasan lainnya. Seorang anggota Komsel Maranatha mengungkapkan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan Komselnya saat ini karena Komselnya (Maranatha 4) dilebur dengan Komsel lain (Maranatha 2) sehingga banyak anggota baru yang tidak asing bagi anggota komsel tersebut. Anggota Komsel ini menyebutkan bahwa dirinya merasa asing dengan kondisi

Komselnya dan hanya mengikuti kegiatan Komsel karena menghormati kakak tingkat yang sudah mengajaknya. Peleburan Komsel ini terjadi pada periode September hingga Desember 2018 dan terjadi pada 3 kampus, yaitu 9 Komsel Maranatha menjadi 2 Komsel, 2 Komsel ITHB menjadi 1 Komsel, dan 8 Komsel ITB menjadi 7 Komsel. Dapat dilihat bahwa individu-individu yang diajak mengikuti Komsel ternyata merasa tidak nyaman dan kebutuhannya tidak terpenuhi lewat Komsel.

Di sisi lain, 55% (11 orang) anggota Komsel juga mengungkapkan bahwa penerimaan menjadi alasan bagi individu untuk bergabung dan menetap dalam Komsel. Sebanyak 40% (8 orang) mengungkapkan faktor lain yang menjadi alasan untuk menetap dalam Komsel adalah perhatian dan dukungan. Rasa diterima ini muncul ketika terdapat anggota Komsel yang menceritakan masalahnya dalam ibadah Komsel. Anggota lain menunjukkan sikap positif seperti mengucapkan semangat dan berdoa untuk anggota tersebut. Di sini, kebutuhan anggota Komsel dapat terpenuhi dan terjalin ikatan emosional antar anggota.

Sebanyak 55% (11 orang) anggota Komsel juga mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan komunitas yang sehat seperti Komsel, 35% (7 orang) merasakan adanya kekeluargaan di dalam kelompok sel, dan 45% (9 orang) merasa bahwa dirinya berubah menjadi individu yang mau bisa membagi waktu, mampu membuat skala prioritas, dan lebih berintegritas dari sebelumnya. Anggota Komsel yang mengikuti survei ini sudah menjadi anggota Komsel yang tetap dan bahkan menjadi tim inti sel atau *Supervisor* kampus. Anggota Komsel

yang bertahan di dalam komunitas ini mempunyai rasa memiliki, perasaan bahwa anggota berpengaruh bagi satu sama lain dan kelompok, dan keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi melalui komitmen anggota untuk bersama. Perasaan ini penting untuk dimiliki setiap anggota Komsel.

Semakin sering anggota kelompok sel bertemu dengan anggota baru, maka keduanya akan menghabiskan waktu bersama dan merasa semakin dekat (*contact hypothesis*, elemen dalam *shared emotional connection*). Melakukan perayaan khusus untuk anak yang baru menjadi anggota di dalam kelompok sel juga dapat membuatnya merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok sel (*integration and fulfillment of needs*). Dari survei yang peneliti lakukan juga ditemukan bahwa anggota Komsel merasa membutuhkan komunitas sel, dan komunitas ini memberi dampak positif bagi anggota Komsel (*influence*). Perasaan-perasaan tersebut merupakan elemen-elemen dari *sense of community* menurut McMillan dan Chavis (1986).

Suatu studi mengungkapkan, rendahnya *sense of community* anggota terhadap kelompok mendorong munculnya kejenuhan para anggota terhadap kelompok, dan pada akhirnya anggota tidak memberikan kontribusi yang maksimal terhadap kelompok sehingga memengaruhi keberlangsungan kelompok. Peneliti meyakini bahwa perlu dilakukan penelitian untuk mendapat gambaran *sense of community* pada anggota Komsel di Departemen Mahasiswa Gereja “X” Bandung. Gambaran *sense of community* ini diyakini akan membantu setiap Komsel membuat kegiatan dan kebijakan ke depannya. Jika *sense of community* di Komsel rendah, maka jumlah anggota Komsel akan terus mengalami

pengurangan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan didapatkan gambaran mengenai *sense of community* anggota Komsel dan peneliti berharap dapat memberikan *insight* bagi setiap pengurus Komsel untuk mengatur strategi dalam meningkatkan serta menjaga *sense of community* anggotanya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui derajat *sense of community* pada anggota Komsel di GRABS Mahasiswa.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran derajat *sense of community* pada anggota Komsel di GRABS Mahasiswa.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *sense of community* pada anggota Komsel di GRABS Mahasiswa berdasarkan elemen *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Komunitas mengenai derajat *sense of community*.
- Sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *sense of community*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi *supervisor* mengenai derajat *sense of community* komsel Departemen Mahasiswa agar dapat membuat kegiatan dan kebijakan yang dapat membantu meningkatkan (bagi anggota dengan derajat *sense of community* yang lemah) dan mempertahankan (bagi anggota dengan derajat *sense of community* yang kuat).

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Departemen Mahasiswa di Gereja “X” Bandung memiliki komunitas-komunitas kecil yang disebut Komsel. Komsel ini dimaksudkan sebagai wadah bagi jemaatnya untuk bisa mendiskusikan nilai-nilai yang diajarkan di Ibadah Mahasiswa secara lebih mendalam. Di ibadah Komsel, anggota Komsel dapat menceritakan pendapat serta penghayatannya terkait materi yang telah disampaikan. Jika anggota Komsel mengalami masalah terkait penerapan materi tersebut maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari, anggota Komsel lain akan memberikan dukungan bagi anggota tersebut. Kegiatan ini dapat membuat

individu termotivasi menerapkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan karena individu melihat anggota lain juga berusaha melakukan hal yang sama. Akan tetapi, keanggotaan mahasiswa dalam Komsel ini bersifat sukarela sehingga dibutuhkan *sense of community* yang kuat untuk bisa mempertahankan kelangsungan kegiatan kelompok.

McMillan dan Chavis (1986) mengungkapkan definisi tentang *sense of community*, yaitu anggota mempunyai rasa memiliki, perasaan bahwa anggota berpengaruh bagi satu sama lain dan kelompok, dan keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi melalui komitmen anggota untuk bersama (McMillan & Chavis, 1986, hlm. 9). Pada anggota Komsel Departemen Mahasiswa Gereja "X" Bandung, *sense of community* dimaknai sebagai perasaan bahwa anggota Komsel merasa memiliki Komselnya, anggota merasa memiliki pengaruh positif bagi anggota yang lain dan Komselnya, dan meyakini bahwa kebutuhan anggota Komsel (seperti dukungan ketika sedang menghadapi masalah) dapat terpenuhi lewat Komsel.

McMillan dan Chavis (1986) mengungkapkan bahwa *sense of community* memiliki empat elemen yang saling memengaruhi. Elemen pertama adalah *membership*, yaitu rasa memiliki atau menjadi bagian dari kelompok (Backman & Secord, 1959 dalam McMillan dan Chavis, 1986). Individu dengan elemen *membership* yang lemah tidak tahu siapa saja anggota kelompok, merasa tidak aman secara emosional bersama kelompok, merasa diri bukan bagian dari kelompok, tidak ingin berkorban bagi kelompok, dan tidak mengenal nama kelompoknya. Anggota dengan elemen *membership* yang kuat akan tahu siapa

saja anggota kelompok, merasa aman secara emosional bersama kelompok, merasa dirinya bagian dari kelompok, rela berkorban bagi kelompok, dan mengenal nama kelompoknya. Dalam kasus ini, anggota yang tidak tahu siapa saja anggota Komselnya, merasa tidak nyaman menunjukkan perasaan sedih, marah, atau senang kepada anggota Komsel, merasa dirinya bukan bagian Komsel, tidak ingin mengorbankan waktu, tenaga, atau materi untuk kepentingan Komsel, dan tidak mengetahui nama Komselnya memiliki *sense of community* yang lemah. Sedangkan anggota dengan *sense of community* yang kuat akan tahu siapa saja anggota Komselnya (*boundaries*), dapat dengan nyaman menunjukkan perasaan sedih, marah, atau senang kepada anggota Komsel (*emotional safety*), merasa bahwa dirinya merupakan bagian Komsel serta berusaha mengadopsi nilai kekristenan yang diajarkan di Komsel (*sense of belonging and identification*), rela datang ibadah Komsel meskipun lelah setelah mengikuti kelas atau kegiatan organisasi di kampus, berpartisipasi di kegiatan Komsel, dan mengeluarkan uang pribadi demi kegiatan Komsel (*personal investment*), dan mengetahui nama Komselnya (*common symbol system*).

Elemen kedua adalah *influence* yang merujuk pada pengaruh yang ditunjukkan anggota pada kelompok dan pengaruh dari kelompok terhadap anggotanya. Individu dengan elemen *influence* yang lemah memiliki pengaruh yang kecil pada kelompok dan kelompok kurang memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan individu dengan elemen *influence* yang kuat akan memiliki pengaruh yang besar pada kelompok dan kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadapnya. Dalam kegiatan-kegiatan Komsel seringkali diadakan diskusi untuk

membuat konsep kegiatan. Diskusi ini biasanya dipimpin oleh *Cell Leader* (*quality of leader*). Misalnya, untuk menyambut anggota baru, anggota Komsel akan bersama-sama dan mengumpulkan ide mengenai hadiah apa yang diberikan serta kegiatan apa yang akan dilakukan (*member's influence towards group*). Ide-ide tersebut kemudian dipilih oleh *Cell Leader* dan diolah bersama-sama agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. Berdasarkan keputusan bersama, anggota Komsel akan mengikuti konsep yang telah dibuat (*conformity*) dan melaksanakannya agar kegiatan berjalan dengan lancar. Anggota Komsel dengan *sense of community* yang lemah tidak mau mengungkapkan idenya dan tidak mau mengikuti atau berpartisipasi dalam melaksanakan keputusan yang sudah dibuat. Anggota Komsel tersebut juga akan melihat bahwa *Cell Leader* kurang mendengarkan pendapat anggotanya. Sedangkan, anggota Komsel dengan *sense of community* yang kuat mau mengungkapkan idenya dan akan melaksanakan keputusan yang sudah dibuat. Anggota Komsel tersebut juga akan melihat bahwa *Cell Leader* mau mendengarkan pendapat-pendapat anggotanya.

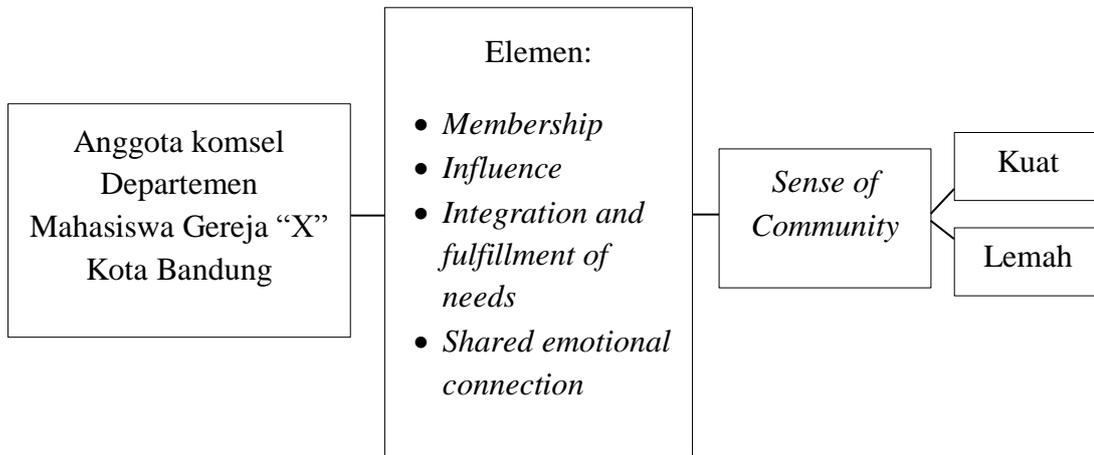
Elemen ketiga yaitu *integration and fulfillment of needs* yang menjadi motivator perilaku individu karena gabungan antara individu-kelompok dirasa menguntungkan (status yang tinggi, dan kompetensi anggota menguntungkan dalam hal tertentu) serta memegang nilai yang sama dengan nilai yang dipegang individu. Anggota Komsel yang memiliki elemen *integration and fulfillment of needs* yang lemah tidak akan memiliki ketertarikan pada kelompok karena kelompok tidak memberikan keuntungan serta memegang nilai yang berbeda dari dirinya. Sedangkan Anggota Komsel yang memiliki elemen *integration and*

*fulfillment of needs* yang kuat akan merasa bahwa dirinya menjadi bagian dari kelompok karena kelompok memberikan keuntungan serta nilai-nilai yang dipegang kelompok serupa dengannya. Anggota Komsel akan mengevaluasi apakah kebutuhannya akan terpenuhi dengan menjadi anggota Komsel (*person-environment fit*). Selain itu, meskipun anggota memiliki latar belakang budaya atau bahasa daerah yang berbeda-beda, namun penerimaan, nilai kekeluargaan, serta nilai kebaikan atau kekristenan yang dibagikan anggota Komsel ketika dinilai sama oleh orang yang akan bergabung dapat membuatnya mempertimbangkan untuk bergabung menjadi anggota Komsel (*shared values*). Anggota Komsel dengan *sense of community* yang lemah merasa bahwa anggota Komsel tidak memberikan dukungan ketika dirinya mengalami masalah atau tidak memberikan bantuan baginya dalam tugas perkuliahan (kebutuhan tidak terpenuhi), serta nilai kekristenan yang dibagikan dalam Komsel berbeda dengan nilai yang dipegang individu. Sedangkan anggota Komsel dengan *sense of community* yang kuat akan merasa bahwa anggota Komsel memberikan dukungan ketika dirinya mengalami masalah atau memberikan bantuan baginya dalam tugas perkuliahan (kebutuhan terpenuhi), serta nilai kekristenan yang dibagikan di Komsel sama dengan nilai yang dipegang individu.

Elemen keempat ialah *shared emotional connection* yaitu ikatan bersama melalui interaksi yang positif, kegiatan penting bersama dan cara yang positif untuk menyelesaikan konflik atau masalah, dan kesempatan untuk menghormati anggota, berinvestasi pada komunitas, dan mengalami ikatan spiritual antar anggota. Individu dengan elemen *shared emotional connection* yang lemah

memiliki kualitas interaksi yang negatif dengan anggota Komsel yang lain (*quality of interaction*), tidak mengalami ikatan spiritual dengan anggota yang lain (*spiritual bond*), dan sering melewatkan kegiatan penting bersama Komsel (*shared valent event*). Individu dengan elemen *shared emotional connection* yang kuat memiliki kualitas interaksi yang positif dengan anggota Komsel yang lain (*quality of interaction*), mengalami ikatan spiritual dengan anggota yang lain (*spiritual bond*), dan mengikuti kegiatan-kegiatan penting Komsel (*shared valent event*). Anggota Komsel dengan *sense of community* yang lemah akan sering memiliki konflik (bertengkar atau beda pendapat) dengan anggota Komsel yang lain, tidak merasakan kedekatan maupun ikatan dengan anggota yang lain saat ibadah Komsel, dan tidak berpartisipasi merayakan ulang tahun, penyambutan anggota baru, atau kegiatan main Sel. Anggota Komsel dengan *sense of community* yang kuat akan mampu bekerja sama dan menikmati menghabiskan waktu bersama anggota Komsel yang lain, merasakan kedekatan dan terbangun ikatan dengan anggota yang lain saat ibadah Komsel, dan berpartisipasi merayakan ulang tahun, penyambutan anggota baru, atau kegiatan main Sel.

Secara ringkas, deskripsi konsep teoritis yang menjadi landasan penelitian ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini.



**Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran**

### 1.6. Asumsi

- Anggota komsel Departemen Mahasiswa Gereja "X" Bandung dalam mengikuti kegiatan komsel akan mengembangkan *sense of community* dalam derajat tertentu, yang bervariasi.
- Kuat-lemahnya derajat *sense of community* diukur melalui elemen-elemennya yaitu elemen *membership*, *influence*, *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*.